

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA PADA
PENDIDIKAN JASMANI DI KELAS VII SMP NEGERI 14
YOGYAKARTA TAHUN 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Septian Dwi Rustanto
NIM. 07601244161

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Sosial Dalam Permainan Sepakbola Pada Pendidikan Jasmani Di Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun 2012/2013” yang disusun oleh Septian Dwi Rustanto, NIM. 07601244161 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 22 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sumaryanto. M.Kes.
NIP.19650301 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya benar-benar karya saya sendiri.

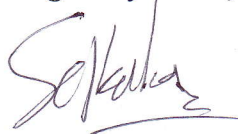
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2013

Yang menyatakan,



Septian Dwi Rustanto

NIM.07601244161

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Permainan Sepakbola Pada Pendidikan Jasmani Di Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun 2012/2013” yang disusun oleh Septian Dwi Rustanto, NIM. 07601244161 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sumaryanto. M,Kes.	Ketua Penguji		27/8/13
Nurhadi Santoso, M.Pd.	Sekretaris Penguji II		27/8-2013
Drs. Subagyo, M.Pd.	Penguji III		22-8-2013
Yudanto, S.Pd Jas, M.Pd.	Penguji IV		23-8-2013

Yogyakarta, 28 Agustus 2013
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Alam Nasyrah : 6-8)

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al Mujaadalah : 11)

Suatu kegagalan tidak selamanya merupakan kesalahan, bisa jadi kegagalan merupakan hasil dari tindakan paling baik menurut keadaan tertentu.

Kegagalan yang sebenarnya adalah ketika berhenti berusaha.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. AKP. Sugito (Ayahanda)
2. Rusdiana (Ibunda)
3. Fajar Arif Wibowo (Kakak)
4. Ninda Mutiara Susilaningtyas (Adik)

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA PADA
PENDIDIKAN JASMANI DI KELAS VII SMP NEGERI 14
YOGYAKARTA TAHUN 2012/2013**

Oleh:
Septian Dwi Rustanto
07601244161

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pendidikan nilai belum mendapat proporsi layak dalam setiap pembelajaran di sekolah. Pada umumnya Pendidikan jasmani di sekolah kurang memperhatikan aspek rohani siswa. Siswa-siswa tidak banyak mengambil pelajaran dari permainan sepakbola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta, 2) nilai-nilai sosial yang diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut, 3) peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru olahraga, kepala sekolah, dan para siswa di SMP N 14 Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: 1) pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi sepakbola di SMP Negeri 14 secara teori dilakukan di dalam ruang kelas dengan penekanan pada materi aspek kognitif dan afektif. Sedangkan secara praktek dilakukan di lapangan dengan penekanan pada materi aspek afektif dan psikomotor. Pelaksanaan pendidikan jasmani materi sepakbola baik di dalam kelas maupun di lapangan disertai dengan pendidikan nilai. 2) nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola yang disampaikan atau diajarkan kepada siswa yaitu sportivitas, kerja sama, saling menghargai, komunikasi, *fair play*, adil, jujur, dan tanggung jawab. 3) peran guru dalam pendidikan nilai yaitu sebagai pemimpin (pemberi contoh), pembimbing, dan pengawas dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang disampaikan kepada siswa.

Kata kunci: *Nilai-nilai sosial, Sepakbola, Pendidikan Jasmani*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah membukakan jalan kelulusan sehingga Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Permainan Sepakbola Pada Pendidikan Jasmani Di Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun 2012/2013” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,MA. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Drs. Amat Komari, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan kesabarannya.
5. Kepala Sekolah, beserta Guru Olahraga dan siswa-siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
6. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dukungan serta doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari ALLAH SWT. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan laporan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadikan manfaat bagi orang banyak. Amin

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teoretis	7
1. Pendidikan Nilai.....	7
2. Nilai-nilai Sosial	9
3. Olahraga Sepakbola	11
4. Peran Guru	15
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
C. Subjek dan Informan Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Uji Keabsahan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum SMP Negeri 14 Yogyakarta.....	27
B. Hasil Penelitian.....	27
1. Pelaksanaan Sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta.....	27

2. Nilai-nilai Sosial dalam Permainan Sepakbola	30
3. Peran Guru dalam Pelaksanaan Permainan Sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta	33
C. Pembahasan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Implikasi.....	45
C. Keterbatasan Penelitian.....	46
D. Saran-saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Lembar/Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian FIK/UNY.....	1
Lampiran 2. Surat Ijin dari Bappeda DIY.....	2
Lampiran 3. Surat Ijin dari Dinas Perijinan.....	3
Lampiran 4. Keterangan Penelitian dari SMP N 14 Yogyakarta.....	4
Lampiran 5. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara.....	49
Lampiran 6. Cheklis Observasi dan Hasil Observasi.....	55
Lampiran 7. Triangulasi Data.....	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berakhlak mulia berarti adanya sikap dan perilaku terpuji yang tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada kenyataannya, remaja sering terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying* di sekolah, perkelahian antar pelajar, mencontek, tidak berani bertanggung jawab dan sebagainya.

Realitas berupa banyaknya perilaku negatif tersebut menegaskan pentingnya pendidikan nilai dalam konteks kekinian. Pengertian pendidikan nilai dijelaskan Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 7) disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pembentukan watak membutuhkan adanya transfer nilai-nilai yang dapat membentuk watak siswa yang tercermin dalam perilaku siswa sebagai bagian dari karakter siswa. Masalahnya pendidikan nilai belum mendapat proporsi layak dalam setiap pembelajaran di sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan

nilai hanya ada atau terkait dengan mata pelajaran tertentu sehingga guru mata pelajaran bersangkutan yang harus memberikan pendidikan nilai di sekolah seperti guru agama, guru Pendidikan Kewarganegaraan. Padahal, semua pembelajaran mengandung pendidikan nilai sehingga setiap guru dapat memberikan pendidikan nilai pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Dilihat dari aspek-aspek pendidikan yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Setiap kegiatan pendidikan di sekolah sudah seharusnya memuat semua aspek tersebut dan secara eksplisit dinyatakan kaitan suatu materi dengan nilai yang dapat dipetik dari suatu kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya, suatu pembelajaran lebih banyak menekankan pada aspek kognitif atau psikomotorik saja, termasuk dalam kegiatan pembelajaran olahraga permainan seperti halnya sepakbola.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU RI No. 3 Th. 2005) Bab I Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Berdasarkan tujuannya olahraga dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) olahraga pendidikan, (2) olahraga rekreasi, dan (3) olahraga prestasi. Pada kenyataannya, pembelajaran olahraga sepakbola di sekolah hanya menekankan pada permainan rekreasi dan prestasi semata. Pengembangan potensi rohani dan sosial dalam pembelajaran olahraga kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan di SMP N 14, siswa-siswa senang mengikuti permainan sepakbola. Sepakbola adalah olahraga menggunakan bola yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang. Memasuki abad ke-21, olahraga ini telah dimainkan oleh lebih dari 250 juta orang di 200 negara, yang menjadikannya olahraga paling populer di dunia. Sepakbola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola kulit ke gawang lawan. Sepakbola dimainkan dalam lapangan yang berbentuk persegi panjang. Dari 11 pemain dalam satu tim, 1 orang berperan sebagai penjaga gawang yang berhak menyentuh bola dengan tangan atau lengan di dalam daerah gawangnya, sedangkan 10 (sepuluh) pemain lainnya hanya diijinkan menggunakan seluruh tubuhnya selain tangan, biasanya dengan kaki untuk menendang, dada untuk mengontrol, dan kepala untuk menyundul bola. Tim yang mencetak gol lebih banyak pada akhir pertandingan adalah pemenangnya. Jika hingga waktu berakhir masih berakhir imbang, maka dapat dilakukan undian, perpanjangan waktu maupun adu penalti, tergantung dari format penyelenggaraan kejuaraan.

Permainan sepakbola mengandung nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan manusia akan semangat pantang menyerah, kebesaran jiwa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan, tanggung jawab akan tugas, perjuangan dan pengorbanan, toleransi, kerja sama dalam mencapai tujuan dan semangat untuk selalu bekerja keras yang kesemuanya merupakan filosofi kehidupan yang sangat berguna bagi manusia demi mencapai keberhasilan dalam hidupnya (Komarudin, 2005: 35). Pada kenyataannya, olahraga sepak

bola hanya difungsikan sebagai permainan yang menyenangkan atau rekreatif. Peluang untuk memberikan pendidikan nilai kurang dimanfaatkan.

B. Identifikasi Masalah

Paparan latar belakang masalah di atas memperlihatkan sejumlah masalah berikut:

1. Pendidikan nilai belum mendapat proporsi layak dalam setiap pembelajaran di sekolah.
2. Pembelajaran olahraga sepakbola di sekolah hanya menekankan pada permainan.
3. Nilai-nilai sosial dalam olahraga permainan kurang diperhatikan.
4. Pendidikan jasmani di sekolah kurang memperhatikan aspek rohani siswa.
5. Siswa-siswa tidak banyak mengambil pelajaran dari permainan sepakbola.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah nomor 1 yaitu pendidikan nilai belum mendapat proporsi layak dalam setiap pembelajaran di sekolah, dan masalah nomor 2 yaitu pembelajaran olahraga sepakbola di sekolah hanya menekankan pada permainan serta masalah nomor 3 yaitu nilai-nilai sosial yang kurang diperhatikan dalam olahraga. Pembatasan subjek penelitian ditetapkan yaitu hanya meneliti guru dan siswa SMP pada pembelajaran olahraga sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepak bola di kelas VII SMP N 14 Yogyakarta?
2. Nilai-nilai sosial apa saja yang diungkapkan dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut?
3. Bagaimana peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta.
2. Nilai-nilai sosial yang diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut.
3. Peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal guna melakukan kajian lebih lanjut tentang olahraga pendidikan melalui sepakbola.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah pada umumnya, hasil penelitian ini dapat mengungkapkan keterkaitan pentingnya sepakbola sebagai salah satu

olahraga permainan dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

- b. Bagi guru pendidikan jasmani, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan guna meningkatkan kualitas pendidikan seutuhnya, baik jasmani maupun rohani.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Pendidikan Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Mulyana, 2004: 9). Nilai etika mengarahkan manusia tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai estetika mengarahkan manusia pada apa yang indah dan apa yang tidak indah. Setiap orang terikat pada nilai etika yang memandu orang bersangkutan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Terdapat herarki etika yaitu etika sosial, etika organisasi, etika profesi etika pribadi yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Etika sosial mencakup etika seluruh norma yang harus dipatuhi oleh semua orang. Etika organisasi hanya berlaku dan menjadi pedoman bagi anggota organisasi bersangkutan. Etika profesi hanya berlaku dan menjadi pedoman bagi anggota organisasi bersangkutan. Etika pribadi hanya berlaku dan menjadi pedoman bagi anggota organisasi bersangkutan. Jadi nilai etika sosial merupakan herarki yang tertinggi sehingga etika-etika lain yang lebih sempit cakupannya tidak boleh bertentangan dengan etika sosial (Keban,2001: 5).

Kesadaran seseorang terhadap nilai diperoleh dari pengalaman hidupnya atau dari proses pendidikan yang dijalannya. Dengan demikian, orang memperoleh nilai melalui bermacam-macam cara yaitu dari faktor keturunan atau dari faktor lingkungan. Se jauh mana nilai-nilai dianut oleh seseorang hanya dapat dilihat dari tindakannya yang secara konsisten mencerminkan nilai tertentu. Karena itu, nilai selalu melekat pada tindakan.

Mulyana (2004: 103) mengatakan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (humanisasi) dan membekali manusia agar dapat hidup di alamnya. Sebagai proses humanisasi, pendidikan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral sebagai cerminan makhluk yang ber-Tuhan. Humanisasi ini dalam rumusan tujuan pendidikan nasional ditegaskan sebagai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sejalan dengan humanisasi dalam konsep di atas, UNESCO (1991) menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi yang meliputi nilai kesehatan, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab sosial, efisiensi ekonomi, solidaritas global dan nasionalisme. Setiap peserta didik adalah makhluk sosial sehingga akan selalu bergantung pada lingkungan sosialnya yang ditandai dengan kebersamaan, kepedulian, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.

Nilai dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena nilai atau *value* merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Mengutip pendapat Kniker

(1977, dalam Mulyana, 2004: 105) disebutkan bahwa pendidikan nilai mencakup lima tahap *v - a - l - u - e* yaitu:

- a). *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahap ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
- b). *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
- c). *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai seperti cerita, film atau benda lain sesuai dengan topik nilai.
- d). *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Perlu lebih banyak kegiatan yang memperbanyak strategi atau interaksi yang menyadarkan siswa terhadap nilai.
- e). *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.

2. Nilai-nilai Sosial

Perkembangan sosial anak dikatakan baik, apabila anak sudah dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat yang sudah diakui kebenarannya. Anak sudah memiliki nilai (keyakinan sesuatu itu benar atau salah) dan norma sebagai pedoman dalam berperilaku (Suharmini, 2009: 88). Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*);
- b. Kecakapan sosial (*social skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Social skill pada bagan di atas dijelaskan dengan istilah kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*). Kecakapan emosional (*emotional skill*) tidak dinyatakan dengan tegas dalam bagan di atas, tetapi kecakapan emosional selalu terkait dengan kecakapan untuk mengenal diri dan kecakapan untuk memikirkan bagaimana sebaiknya bersikap. Dilihat dari pemahaman ini, maka *emotional skill* adalah sama dengan kecakapan personal yang meliputi kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional.

Kecakapan sosial mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja/*co-workers* (<http://www.workshopsince.com/manual/overview.html>).

Social skills merepresentasikan kemampuan untuk membangun perilaku penting guna mendukung seseorang untuk mencapai kompetensi sosialnya. Pada tingkat mikro, skill ini termasuk keterampilan memberi respon secara verbal dan non verbal dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. *Social skills* yang tinggi sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam membangun hubungan sosialnya. Pada tingkat makro, *social skills* mencerminkan keterampilan yang lebih kompleks lagi seperti membuka percakapan, melaksanakan tugas-tugas sosial seperti meminta bantuan, memberi bantuan, meminta informasi, mengajak kerjasama, dan sebagainya. Semua keterampilan sosial tersebut merupakan cerminan dari adanya kompetensi sosial. Keterampilan sosial ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, emosi, dan lingkungan (Susan H. Spence, 2003: 84).

Berdasarkan paparan teori-teori di atas, jelas bahwa ada keterkaitan erat antara nilai-nilai sosial yang diajarkan dengan kecakapan sosial. Mengingat nilai sosial diwujudkan atau diperlihatkan melalui perilaku dalam interaksinya dengan orang lain, maka nilai-nilai sosial pada siswa dapat diidentifikasi pada perilaku siswa berupa kemampuan memberi respon, membangun hubungan/komunikasi, dan membangun kerjasama.

3. Olahraga Sepakbola

a. Asal mula sepakbola

Olahraga sepakbola dimulai sejak abad ke-2 dan -3 sebelum Masehi di Cina pada masa Dinasti Han. Masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil secara berebutan. Permainan bola juga dimainkan di Jepang dengan sebutan *Kemari*.

Permainan menendang dan membawa bola juga digemari di Italia, mulai abad ke-16. Sepakbola modern mulai berkembang di Inggris dan menjadi sangat digemari. Di beberapa kompetisi, permainan ini banyak disertai dengan kekerasan selama pertandingan sehingga pada tahun 1365 pernah dilarang dimainkan di Inggris pada abad ke 18.

Pada tahun 1815, sepak bola menjadi terkenal di lingkungan universitas dan sekolah. Kelahiran sepakbola modern terjadi di Freemasons Tavern pada tahun 1863 ketika 11 sekolah dan klub berkumpul dan merumuskan aturan baku untuk permainan tersebut. Pada tahun 1869, membawa bola dengan tangan mulai dilarang dalam sepakbola. Selama tahun 1800-an, olahraga tersebut dibawa oleh pelaut, pedagang, dan tentara Inggris ke berbagai belahan dunia. Pada tahun 1904, asosiasi tertinggi sepakbola dunia (FIFA) dibentuk dan pada awal tahun 1900-an, berbagai kompetisi dimainkan diberbagai negara.

b. Pemain

Sepakbola dimainkan oleh dua tim. Satu tim terdiri dari 11 pemain terdiri dari 1 orang penjaga gawang, 2-4 orang pemain bertahan, (*fullbacks*), 2-4 orang pemain tengah, dan 1-3 orang penyerang. Penjaga gawang adalah satu-satunya pemain yang boleh menggunakan tangan untuk melindungi gawang dari serangan lawan. Penjaga gawang mengenakan pakaian yang berbeda dengan pemain lainnya. Pemain bertahan memiliki tugas utama untuk menghentikan serangan lawan. Pemain tengah biasanya terdiri dari pemain tengah penyerang yang bermain dekat dengan penyerang dan pemain tengah

bertahan yang bermain dekat dengan pemain bertahan. Penyerang memiliki tugas utama untuk mencetak gol ke gawang lawan. Posisi dasar pemain dapat mengalami modifikasi menjadi berbagai pola atau taktik permainan.

Beberapa pola pemain yang sering digunakan dalam berbagai kejuaraan adalah 4-4-2 (paling sering digunakan), 3-4-2-1 (kekuatan terletak di bagian tengah lapangan), serta 4-3-3 (formasi klasik dari tahun 1970-an yang sering digunakan oleh sistem *total football* Belanda dan Jerman Barat).

c. Aturan Permainan

1) Aturan lapangan

Lapangan sepakbola standar internasional memiliki panjang yang berkisar antara 100-120 meter dan lebar 65-75 meter. Di bagian tengah kedua ujung lapangan, terdapat daerah gawang yang berupa persegi empat berukuran dengan lebar 7.32 meter dan tinggi 2.44 meter. Di bagian depan dari gawang terdapat daerah penalti yang berjarak 16.5 meter dari gawang. Daerah ini merupakan batas di mana kiper boleh menangkap bola dengan tangan.

2) Lama permainan

Permainan sepakbola yang normal dimainkan selama 2×45 menit, ditambah istirahat selama 15 menit di antara kedua babak. Jika kedudukan skor gol sama atauimbang, maka ada perpanjangan waktu 2×15 menit, hingga didapat pemenangnya, namun jika tetap sama kuat maka diadakan adu penalti. Wasit

dapat menentukan berapa waktu tambahan di setiap akhir babak sebagai pengganti dari waktu yang hilang akibat pergantian pemain, cedera yang membutuhkan pertolongan, ataupun penghentian lainnya. Waktu tambahan ini disebut sebagai *injury time* atau *stoppage time*.

3) Pelanggaran

Pemain yang melakukan pelanggaran cukup keras akan mendapatkan peringatan berupa kartu kuning atau kartu merah dari wasit. Pertandingan akan dihentikan dan wasit menunjukkan kartu ke depan pemain yang melanggar kemudian mencatat namanya di dalam buku. Kartu kuning merupakan peringatan atas pelanggaran seperti bersikap tidak sportif, secara terus-menerus melanggar peraturan, berselisih kata-kata atau tindakan, menunda memulai kembali pertandingan, keluar-masuk pertandingan tanpa persetujuan wasit, ataupun tidak menjaga jarak dari pemain lawan yang sedang melakukan tendangan bebas atau lemparan ke dalam. Pemain yang menerima dua kartu kuning akan mendapatkan kartu merah dan keluar dari pertandingan.

Pemain yang menerima sanksi berupa kartu merah harus keluar dari pertandingan tanpa bisa digantikan dengan pemain lainnya. Beberapa contoh tindakan yang dapat diganjar kartu merah adalah pelanggaran berat yang membahayakan atau menyebabkan cedera parah pada lawan, meludah, melakukan kekerasan, melanggar lawan yang sedang berusaha mencetak gol,

menyentuh bola untuk mencegah gol, dan menggunakan bahasa atau gerak tubuh yang cenderung menantang.

4) Petugas Pertandingan

Pertandingan sepakbola yang benar dipimpin oleh 4 petugas yang memimpin jalannya pertandingan, yaitu wasit, 2 hakim garis, dan seorang petugas di pinggir tengah lapangan. Wasit memiliki peluit yang menandakan apakah saat berhenti atau memulai memainkan bola. Wasit juga bertugas memberikan hukuman dan peringatan atas pelanggaran yang terjadi di lapangan. Masing-masing penjaga garis bertanggung jawab mengawasi setengah bagian dari lapangan. Mereka membawa bendera dengan warna terang untuk menandakan adanya pelanggaran, bola keluar, ataupun *offside*.

Petugas terakhir memiliki tugas untuk mencatat semua waktu yang sempat terhenti selama pertandingan berlangsung dan memberikan info mengenai tambahan waktu di akhir setiap babak. Petugas ini juga bertugas memeriksa pergantian pemain dan menjadi penghubung antara manajer tim dengan wasit.

4. Peran Guru

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan karena kedudukan akan menentukan peranan apa yang dijalankan, sedangkan peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi-fungsi dan adanya suatu proses. Peranan yang dijalankan oleh individu atau suatu lembaga di masyarakat berdasarkan

pada nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak (Soekanto, 2002: 243-245). Dari definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tugas atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.

Guru memiliki tiga peran pokok dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, yaitu: Sebagai perancang pengajaran, sebagai manajer pengajaran, berperan melakukan evaluasi pengajaran (Deporter, dkk. 2001: 67). Dalam merancang pengajaran, guru harus menyediakan beberapa alternatif yang sesuai dengan berbagai metode belajar yang diterapkan siswa-siswanya. Kesamaan metode pengajaran dan cara belajar siswa tentu akan mempermudah siswa dalam belajar. Sebagai manajer pengajaran, guru dituntut mampu mengarahkan mendorong, dan mengendalikan kelas sehingga siswa merasa nyaman belajar. Guru juga dituntut untuk menata lingkungan kelas agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi siswa. Evaluasi belajar tidak hanya dilakukan secara berkala, tapi harus dilakukan terus menerus karena belajar adalah proses yang perlu terus menerus mendapatkan perbaikan. Ada tiga macam gaya belajar yang harus diakomodir oleh guru dalam merancang pengajaran. Model belajar auditorial, model belajar kinestetik, model belajar visual.

Mengutip pendapat Pullias dan Young, (Hadiyanto, 2004: 10) menyebutkan lebih dari 20 peran yang melekat pada setiap guru. Di antara peran-peran tersebut yaitu: 1) pembimbing, 2) guru, 3) modernis, 4) model, 5) peneliti, 6) konselor, 7) pencipta, 8) mempunyai otoritas di bidang ilmu pengetahuan, 9) pemberi inspirasi, 10) pekerja rutin, 11) pembawa cerita, 12) aktor, 13) pembina masyarakat, 14) peserta

didik/pembelajar, 15) pengevaluasi, 16) pengubah, 17) peraih cita-cita, 18) sebagai manusia biasa.

Oemar Hamalik (2006: 116) menjelaskan posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran, dimana guru harus menempatkan diri sebagai pemimpin, fasilitator belajar, moderator belajar, dan evaluator belajar. Sebagai pemimpin belajar, guru berperan sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator belajar, berarti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk. Guru sebagai moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.

Selanjutnya, Oemar Hamalik (2006: 116) menjelaskan peran guru sebagai evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

Guru sebagai pemimpin belajar yaitu guru diharapkan mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan

belajar peserta didik. Perencanaan program pembelajaran merupakan penentu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, harus disusun secara sistematis dan terencana dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang permainan sepakbola di sekolah dasar telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian *Hendri Taufiqurriza (2012) berjudul* Tingkat Keterampilan Dasar Permainan Sepakbola Pada Siswa Sekolah Dasar. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat keterampilan dasar permainan sepak bola siswa SD Negeri 2 Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode survei tes keterampilan dasar sepakbola siswa sekolah dasar. Populasi penelitian adalah siswa putra kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Variabel penelitian adalah tingkat keterampilan dasar permainan sepakbola siswa kelas IV, V, dan VI putra SD Negeri 2 Bandungharjo tahun ajaran 2010/2011. Analisis data penelitian dengan menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterampilan dasar permainan sepakbola siswa putra kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Bandungharjo kategori kurang 27,78%, untuk kategori sedang 61,11%, dan untuk kategori baik 11,11%. Kesimpulannya tingkat keterampilan dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Bandungharjo dalam kategori sedang.

Nuryadi (2011) berjudul Sikap *Fairplay* Para Pemain Sepakbola Indonesia (Studi Analisis Timnas PSSI Pada Pertandingan Sepakbola Piala AFF 2010 dalam Konteks Pendidikan Jasmani). Saat ini sepakbola Indonesia sedang mengalami masa krisis antara lain menurunnya nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh para pemain di lapangan. Salah satu nilai moral yang umum digunakan dalam permainan sepakbola yaitu sikap *fair play*. Perkelahian antar pemain, serta keributan suporter dengan suporter merupakan salah satu bukti bahwa kualitas moral pelaku sepakbola tidak mencerminkan jiwa dan nilai-nilai sportivitas olahraga. Pertanyaannya apakah para pemain sepakbola Indonesia saat ini telah menunjukkan sikap *fair play*? Metode penelitian yang digunakan antara lain deskriptif analitik dengan teknik *survey checklist (noted)* pada pertandingan semifinal dan final Sepakbola Piala AFF 2010. Instrumen yang digunakan adalah angket Peraturan Permainan FIFA 2009. Sampel yang digunakan adalah para Pemain PSSI yang tergabung pada Final Piala AFF 2010. Dari hasil analisa pada tiga partai pertandingan menunjukkan bahwa para pemain Indonesia (PSSI) belum menunjukkan sikap *fair play* di dalam lapangan pertandingan. Salah satu buktinya antara lain jumlah rata-rata pelanggaran pemain Tim Indonesia setiap satu pertandingan adalah 15 kali pelanggaran dan dua kartu kuning.

C. Kerangka Berpikir

Olahraga sepakbola di sekolah merupakan bagian dari pendidikan olahraga. Olahraga Pendidikan merupakan basis prestasi bagi siswa sekolah untuk menuju masa depan dibidang olahraga maupun prestasi lainnya. Dalam

hal ini olahraga diajarkan atau dimainkan untuk mendukung pencapaian prestasi siswa. Salah satu aspek prestasi yang tidak banyak diungkap dan kurang diperhatikan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah karakter peserta didik. Walaupun tidak masuk dalam nilai evaluasi, tetapi terbukti karakter atau sikap mental sangat menentukan kualitas seseorang.

Pendidikan olahraga berupa sepakbola dapat menjadi instrumen penting dalam memberikan pendidikan karakter yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Harapannya peserta didik memiliki karakter yang semakin baik seiring dengan pendidikan olahraga sepakbola yang diajarkan di sekolah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang nilai-nilai sosial dalam permainan olahraga sepakbola dalam pendidikan jasmani di SMP N 14 Yogyakarta. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena atau peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini adalah menjelaskan pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di SMP, aspek nilai-nilai sosial yang diungkapkan dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut dan peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis dan pendekatan penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 44) penelitian kualitatif berlatar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, berpikir secara induktif, dan bersifat deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Yogyakarta. Pertimbangannya, SMP Negeri sudah ada guru olahraga dengan latar belakang dari pendidikan guru olahraga sehingga berkompetensi sebagai pendidik. Waktu penelitian di rencanakan selama 3 bulan, yang dimulai sejak bulan Januari sampai akhir Februari 2012. Apabila data yang dikumpulkan dianggap kurang, maka waktu penelitian akan diperpanjang sesuai keperluan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan dikenai penelitian (Arikunto, 1998 : 112). Adapun menurut Jacobs dalam Satori dan Komariah (2009 : 49) subjek penelitian adalah individu-individu yang diambil dari kelompok yang lebih besar yang diseleksi untuk berpartisipasi dalam penelitian atau studi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka subjek penelitian adalah individu-individu yang diambil dari kelompok yang lebih besar yang diseleksi yang dikenai penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru olahraga, kepala sekolah, dan para siswa di SMP N 14 Yogyakarta Jl. Tentara Pelajar No. 7 Yogyakarta.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2007 : 90), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian diambil di antara subjek penelitian yang dipandang banyak memiliki informasi tentang pendidikan karakter dan olahraga sepakbola di sekolah. Adapun informan penelitian ini antara lain adalah guru yang belum bersertifikasi, kepala sekolah, dan siswa di SMP N 14 Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian guna mendapatkan data penelitian. Objek yang diobservasi adalah kegiatan olahraga sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta. Observasi dilakukan di SMP N 14 Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di SMP, aspek nilai-nilai sosial yang diungkapkan dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut, dan peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma baru

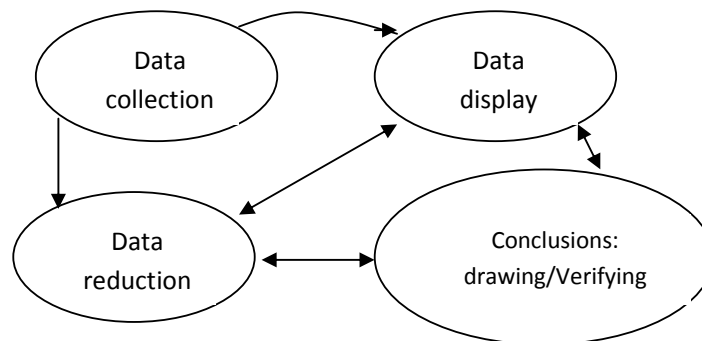
(Moleong, 2007 :171). Karena data yang dicari dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

dan waktu (Satori dan Komariah, 2009 : 170). Menurut Moleong (2007 : 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Apabila data hasil wawancara secara substansial sama, maka data penelitian dianggap kredibel (absah). Selain triangulasi sumber, maka juga akan dilakukan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisa data. Sesuai yang dikemukakan Miles and Huberman (1992: 11-12) yakni: *data reduction, data display and conclusion drawing, verification*. Adapun langkah analisis data adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Analisis data model deskriptif Milles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar

yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan meringkas hasil wawancara dan hasil observasi, kemudian mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan tema yang akan dibahas. Data hasil observasi dan wawancara yang kurang relevan dengan tema penelitian dan tidak sesuai masuk ke semua kelompok data, dihilangkan, dan tidak digunakan untuk analisis data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi ke dalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi yang demikian ini akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks, ke dalam satuan bentuk yang dapat dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data kualitatif yang valid. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara tekstual dan menggunakan grafik.

3. Menarik Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun ke dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan perincian masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan

dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Kegiatan analisis data merupakan proses siklus yang interaktif. Peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian, dan kesimpulan secara bersamaan dan akan berlanjut dan berulang terus-menerus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah di satuan pendidikan tingkat SMP yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar No. 7 Yogyakarta. Kepala Sekolah yang menjabat saat ini adalah Ibu Tyas Ismullah, S.Pd. Sedangkan tenaga guru dan staff karyawan berjumlah 33 orang. SMP N 14 Yogyakarta terdiri dari 4 kelas paralel di setiap tingkatan kelasnya. Jadi, total berjumlah 12 kelas.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta

Mengenai pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta, khususnya dalam hal porsinya, guru olahraga menuturkan :

“Pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta dilakukan terutama untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa dibidang olahraga sepakbola. Mengingat untuk itu diperlukan porsi waktu banyak maka pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 dimasukkan pendidikan ekstra kurikuler, di mana dalam satu semester meliputi 18 kali tatap muka. (hasil wawancara tanggal 5 Januari 2013).

Berdasarkan penuturan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sepakbola tidak dilakukan oleh semua siswa, akan tetapi hanya dilakukan oleh para siswa yang berminat dan berbakat dalam cabang olahraga sepakbola. Sedangkan para siswa lainnya dapat memilih jenis pendidikan ekstra kurikuler lainnya sesuai minat dan bakat masing-masing.

Sebagai pendidikan ekstra kurikuler, pelaksanaan sepakbola merupakan kegiatan mempraktikkan teori atau materi sepakbola secara lebih intensif. Dalam mata pelajaran olahraga dan pendidikan jasmani praktik secara intensif

tidak mungkin dilakukan karena yang dipelajari tidak hanya satu macam cabang olahraga dan sementara itu waktunya sangat terbatas. Sehingga umumnya di sini ditekankan aspek kognitif (pengetahuan) yaitu tentang teori dan hal-hal lain yang terkait.

Salah satu hal yang terkait dengan teori permainan sepakbola adalah tentang tujuan permainan sepakbola. Mengenai hal tersebut guru olahraga SMP Negeri 14 Yogyakarta menjelaskan:

“Tujuan dari permainan sepakbola adalah menanamkan kepada para siswa melatih kerja sama dengan teman, menciptakan rasa menghargai dan memiliki sebagai satu kesatuan tim yang kompak dan solid. melatih jiwa sportivitas antar sesama pemain (olahragawan) di lapangan dan menanamkan jiwa disiplin dan tanggung jawab”. (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Dari penuturan di atas dapat dipahami bahwa dalam permainan sepakbola sebenarnya terkandung nilai-nilai sikap dan perilaku yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk pada saat bermain sepakbola. Oleh karena itu sikap-sikap tersebut harus dikomunikasikan kepada para siswa sebelum permainan sepakbola itu dilakukan. Secara teoretis memang nilai-nilai tersebut sudah diajarkan pada saat penyampaian materi sepakbola. Tetapi sifat lupa sering terjadi pada hal-hal yang belum terbiasa, maka sebelum sepakbola dilakukan para pemain harus selalu diingatkan tentang nilai-nilai tersebut.

Kadang-kadang dalam permainan sepakbola diperlukan suatu perubahan dalam aturan main. Hal ini bukan berarti adanya pertentangan dengan tujuan permainan sepakbola khususnya untuk menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Terkait dengan hal tersebut dijelaskan oleh guru SMP Negeri 14 Yogyakarta sebagai berikut ;

“Sebenarnya kalau aturan yang sudah ditetapkan oleh FIFA tidak ada yang dihilangkan tetapi dalam pelaksanaan pertandingan kita menyesuaikan kelompok mana atau usia berapa yang akan bertanding, usia anak-anak sekolah SMP biasanya waktu bermainnya dikurangi yaitu 2 x 25 menit, ukuran lapangan tetap untuk kesebelasan, untuk sepakbola mini tiap regu/tim jumlah pemain 7 waktu permainan 2 x 15 menit, petugas lapangan tetap”. [Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Dengan demikian menurut penjelasan tadi tidak ada aturan yang dihilangkan atau diubah, namun yang ada adalah penyesuaian dan demikianlah aturan mainnya yaitu penyesuaian terhadap kriteria siswa yang akan bertanding.

Selama menjalani atau mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sepak bola sudah pasti keberhasilan para siswa dapat dilihat dari kemampuan bermainnya. Mengenai hal tersebut Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Yogyakarta mengungkapkan :

“Ketika saya memonitor pelaksanaan kegiatan pendidikan ekstra kurikuler, saya lihat para siswa sebagian besar sudah menunjukkan kemampuan bermainnya. Tapi memang ada juga yang belum. Namun kita tak boleh berpuas hati dulu karena tentu di sekolah-sekolah lain kita belum tahu sejauh mana kemampuan siswa dari sekolah lain. Sementara sambil meningkatkan kemampuan siswa, pendidikan ekstra sepakbola ini memang harus terus dilaksanakan dan dapat ditingkatkan intensitasnya kalau akan ada pertandingan”. (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Mengenai keadaan pelaksanaan permainan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta sejauh mana keberhasilannya dapat dilihat dari kemampuan para siswa dalam bermain sepakbola. Adapun untuk mengetahui para siswa sudah dapat bermain bola atau belum, mengenai hal tersebut guru olahraga SMP Negeri 14 Yogyakarta mengemukakan bahwa tolok ukur siswa sudah bisa bermain bola atau belum yaitu dengan melihat penguasaan bola, teknik menaikkan bola, wawasan bermain bola di lapangan. (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

2. Nilai-nilai Sosial dalam Permainan Sepakbola

Sebagai pendidik, guru olahraga juga wajib memberikan materi nilai-nilai kepada peserta didik, yang berupa ajaran bersikap atau berperilaku yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam permainan olahraga termasuk cabang sepakbola, seharusnya guru tidak hanya menekankan praktik cara melakukan olahraganya atau teori permainannya saja, tetapi juga disampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan tersebut. Dalam pendidikan olahraga di SMP Negeri 14 Yogyakarta, Guru mengusahkan waktu untuk menjelaskan pada siswa tentang tujuan dan manfaat bermain sepakbola. Berikut ini kutipan pernyataan beliau:

“Tentu setiap pendidik termasuk saya tidak ingin anak didiknya memiliki sikap-sikap atau perilaku yang kurang terpuji. Oleh karena itu saya berusaha sedapat mungkin meluangkan waktu untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada anak didik saya dengan melihat situasi dan kondisi. Itu saya lakukan baik waktu di kelas maupun di lapangan, Di kelas kita hanya bisa sampaikan secara teoretis dengan harapan siswa bisa memahami. Tapi namanya anak, sekarang dikasih tahu mungkin nanti sudah lupa. Sehingga kadang-kadang di lapangan kita temukan sikap anak yang tidak sesuai dengan yang telah diterimanya. Di sini tugas guru adalah mengingatkan”.
(Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013)

Dengan memperhatikan penuturan guru olahraga di SMP Negeri 14 Yogyakarta di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial dalam permainan sepakbola tentu disampaikan kepada para siswanya.

Namun demikian, dalam suatu kelas kadang-kadang ada satu atau beberapa anak yang kurang memperhatikan, sehingga tidak memahami apa yang dipesankan atau dinasihatkan guru. Oleh karena itu kemungkinan ada juga anak yang sikap perilakunya masih menunjukkan sebagai anak yang

kurang pembinaan. Memang harus diakui bahwa pembinaan sikap dan perilaku lebih efektif dengan cara pemberian teladan dan diikuti upaya pembiasaan. Namun sebelum dilakukan pembiasaan suatu sikap atau perilaku kepada anak, memang seharusnya terhadap anak dipahamkan lebih dulu mengapa sikap dan perilaku tersebut harus dibiasakan dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

Sejauh mana guru olahraga di SMP Negeri 14 Yogyakarta telah menjelaskan nilai-nilai tersebut, hal ini dapat dicari informasinya kepada beberapa siswanya, salah satunya penulis kutipkan pernyataan Roni, seorang siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta sebagai berikut :

“Seingat saya, apa yang disampaikan pak guru kaitannya dengan permainan sepakbola adalah adanya pelajaran bahwa suatu kelompok yang ingin mencapai tujuan, maka orang-orang yang ada di dalamnya harus bisa bekerja sama supaya tujuan dapat dicapai’. (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2013).

Sementara itu apa yang diingat siswa lainnya yaitu Anton tentang apa yang disampaikan gurunya mengenai sepakbola dikatakannya sebagai berikut :

“Dengan bermain sepakbola sebenarnya bermanfaat bagi para pemainnya yaitu melatih bersikap sportif, bisa menerima kemenangan lawan maupun kekalahan timnya dan juga melatih bekerja keras untuk mencapai tujuan”. (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2013).

Pernyataan yang lebih lengkap dinyatakan oleh siswa bernama Yudi yang mengutarakan secara singkat bahwa dalam permainan sepakbola terkandung nilai-nilai saling menghargai, sportivitas, dan sopan santun dalam berbicara (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2013).

Dari diskripsi data kualitatif di atas dapat diketahui bahwa guru olahraga atau pendidikan jasmani di SMP Negeri 14 Yogyakarta telah memberikan

penjelasan kepada para siswanya tentang nilai-nilai sosial dalam permainan sepakbola.

Adapun nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada para siswa melalui permainan sepakbola menurut penjelasan guru olahraga SMP Negeri 14 Yogyakarta yaitu ;

- a. Menjaga sportivitas dalam bermain baik dengan lawan atau dengan kawan.
 - b. Menghormati setiap keputusan dari wasit apapun keputusan itu.
 - c. Berbicara dengan sopan dengan lawan, wasit maupun penonton.
 - d. Mengendalikan diri dalam keadaan apapun dan senantiasa bersikap disiplin (*fair play*)
 - e. Kerja sama secara kompak.
 - f. Nilai-nilai yang merupakan unsur karakter, seperti jujur, adil, hormat, bertanggung jawab.
- (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Untuk mengetahui nilai-nilai sosial apa yang telah dipahami siswa setelah mendapat penjelasan dari guru tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola dapat ditelaah pengetahuan siswa tentang hal tersebut. Berikut penuturan Andi, siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta tentang nilai-nilai dalam permainan sepakbola, yaitu :

“Dalam permainan sepakbola, para pemain harus disiplin baik terhadap waktu, keputusan wasit, serta terhadap semua aturan main, yang tertulis dan yang tidak tertulis, kerja sama yang kompak dan penuh semangat untuk mencapai tujuan’. (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2013).

Sementara itu jawaban dari guru olahraga SMP Negeri 14 Yogyakarta terhadap pertanyaan peneliti tentang nilai-nilai yang dijelaskan kepada para siswanya, beliau mengutarakan :

“Sebagai pendidik saya berusaha menjelaskan bahwa untuk bisa bekerja sama yang kompak, penting sekali membangun komunikasi selama bermain sepakbola, yaitu untuk meminta bantuan atau memberi bantuan, karena dalam sepakbola lawan selalu ada di samping kita

sehingga tanpa ada komunikasi dan koordinasi permainan akan tidak berjalan dengan baik” (Hasil wawancara tanggal 17 Januari 2013)

Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa guru olahraga SMP Negeri 14 Yogyakarta berusaha menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan sepakbola kepada para siswanya. Oleh karena itu, pertanyaan peneliti lebih lanjut dijawabnya dengan pernyataan panjang lebar sebagai berikut :

“Saya juga berusaha mencari kesempatan untuk menjelaskan nilai-nilai sosial lainnya seperti pentingnya empati dengan sesama anggota tim, mengingat dalam satu tim harus ada saling bantu untuk hal –hal positif yaitu dengan adanya empati kepada teman, jika satu pemain sakit maka pemain lain secara manusiawi jelas akan merasa kehilangan pemain. Dengan adanya empati jika ada pemain yang cedera maka harus segera dibantu masalahnya atau ditolong Selain itu pentingnya memberikan respon verbal dan respon non verbal dengan sesama anggota tim. Dalam permainan sepakbola memberikan respon langsung dan tidak langsung sangat dibutuhkan. Saat permainan berlangsung pelatih bisa langsung memberikan respon kembali ke arah pemain di lapangan”. (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Berdasarkan penuturan jawaban di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran permainan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta berlangsung pula pentransferan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

3. Peran guru dalam pelaksanaan olahraga sepakbola di SMP N 14 Yogyakarta

Olahraga cabang sepakbola merupakan cabang olahraga yang favorit di berbagai kalangan usia maupun kelompok masyarakat. Para siswa bahkan tidak hanya siswa laki-laki saja yang menyukai sepakbola tetapi juga siswa perempuan. Sebagai olahraga yang banyak diminati siswa, pencarian siswa yang berpotensi mendapatkan prestasi bagus di bidang olahraga khususnya cabang sepakbola penting dilakukan. Selain bermanfaat bagi siswa yang

bersangkutan juga memberikan kontribusi terhadap kemajuan atau keunggulan sekolah.

Untuk dapat memiliki prestasi yang bagus di bidang apapun, sangat dibutuhkan latihan yang intensif secara rutin. Untuk dapat memiliki para siswa yang berprestasi bagus di bidang olahraga khususnya cabang sepak bola, pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta dijadikan kegiatan yang masuk dalam pendidikan ekstra kurikuler. Hal ini sebagaimana diungkapkan kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta sebagai berikut:

“Pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta kami masukkan sebagai pendidikan ekstra kurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam rangka mencetak atlet-atlet sepakbola sekolah. Ini penting karena pada *event-event* tertentu sering diadakan pertandingan sepakbola antar sekolah karena kejuaraan atau kemenangan yang diperoleh para siswa turut membawa nama baik sekolah. Termasuk kalau ada *event* besar seperti PORDA atau PON keberhasilan pelaksanaannya di antaranya didukung oleh para peserta. Partisipasi siswa sebagai peserta dalam *event-event* tersebut dibutuhkan seleksi, oleh karena itu adanya siswa sebagai peserta saja sudah mendukung nama baik sekolah, apalagi jika sampai berhasil meraih kejuaraan”. (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2013).

Sedikit banyak, apa yang diungkapkan kepala SMP Negeri 14 Yogyakarta di atas menggambarkan harapannya terhadap pelaksanaan sepakbola di sekolah yang dipimpinnya. Kaitannya dengan pendidikan nilai, pelaksanaan sepakbola secara rutin dalam rangka pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dapat dijadikan ajang pendidikan nilai secara intensif, terutama nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan sepakbola. Peran guru di sini khususnya guru olahraga selain sebagai pemandu, pembimbing, dan pengawas pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Peran sebagai pemandu tampak ketika guru mengawasi jalannya olahraga sepakbola. Guru aktif mengarahkan agar para siswa bermain sportif, kompak dan kerja keras untuk berhasil mencetak gol. Peran sebagai pembimbing tampak ketika guru olah raga memberi arahan, nasihat atau bimbingan kepada siswa-siswa yang dipandang kurang memahami permainan sepakbola. Peran sebagai pengawas dijalankan dengan mengawasi jalannya permainan sepakbola agar permainan dapat berjalan dengan baik.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Penyampaian materi permainan sepakbola dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dilakukan baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Materi permainan sepakbola sebagai bagian dari sejumlah materi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang menyangkut teori permainan disampaikan di ruang kelas. Kegiatan siswa yang dapat dilakukan di sini ialah menerima materi dengan peralatan alat tulis. Selain itu mengingat terdapatnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi permainan sepakbola, maka agar nilai-nilai tersebut dapat selalu diingat, dipelajari dan dipahami serta dilakukan oleh para siswa akan efektif jika disampaikan di dalam kelas secara tertulis. Sehingga para siswa memiliki panduan tertulis untuk menentukan sikap yang seharusnya dalam situasi tertentu.

Penyampaian materi permainan sepakbola dalam ruang kelas diperlukan karena nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola bukan hanya penting bagi para siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sepakbola

saja, tapi penting bagi semua siswa karena sifatnya umum. Dengan demikian dalam ruang kelas berlangsung proses pentransferan nilai-nilai, dalam hal ini aspek afektif dari permainan sepakbola. Sejauh mana pentransferan itu berhasil dapat dilihat dari sikap perilaku siswa khususnya sikap-sikap yang telah diajarkan, apakah dipraktikkan atau tidak di lapangan atau dalam interaksi sosialnya. Para siswa yang berhasil memahami nilai-nilai yang disampaikan gurunya akan mempraktikkannya di dalam kehidupan sosialnya, mampu membawa diri sesuai dengan peran-peran yang disandangnya dalam kelompoknya di mana dia berada. Sementara itu para siswa yang belum memahami secara baik sikap-sikap atau nilai-nilai yang diajarkan gurunya, sikap perilaku dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok juga cenderung kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Mengenai penyampaian materi aspek kognitifnya bagi para siswa yang belum mengetahui cara bermain sepakbola, maka hal ini penting dan lebih efektif disampaikan di dalam kelas. Karena aspek kognitif ini sering dijadikan materi tes, sehingga seluruh siswa berhak menerima informasi tersebut. Keberhasilan dalam penyampaian materi aspek kognitif dapat dilihat dari nilai tes tertulis tentang teori permainan sepakbola dan aspek pengetahuan lain yang terkait, sedangkan gabungan dari keberhasilan penyampaian materi aspek kognitif dan psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam bermain sepakbola.

Penyampaian materi sepakbola di luar ruang kelas lebih bersifat penjajagan tentang keberhasilan penyampaian materi semua aspek, baik aspek

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keterampilan siswa dalam bermain sepakbola lebih memperlihatkan keberhasilan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sedangkan perilaku siswa dalam menyikapi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan di lapangan menunjukkan keberhasilan penyampaian materi aspek afektif. Misalnya menghargai keputusan wasit, siap menerima keadaan bila terjadi kekalahan dan sebagainya. Demikian pula perilaku positif lainnya dari para pemain yang berupa semangat bermain yang tinggi merupakan cerminan sikapnya sebagai anggota tim untuk bertanggung jawab menjalankan tugas sebagai pemain. Hal ini menunjukkan pentransferan nilai-nilai atau materi aspek afektif dalam mata pelajaran pendidikan jasmani atau olahraga khususnya materi permainan sepakbola telah berhasil.

Sebetulnya penyampaian materi permainan sepakbola yang meliputi tiga aspek tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling mengait secara implisit dalam proses penyampaian materi. Dalam permainan sepakbola, ketiga aspek tersebut sama pentingnya. Aspek kognitif dan psikomotorik berpengaruh pada kemampuan dan teknik atau cara bermain, sedangkan aspek afektif misalnya terkait dengan semangat pantang menyerah dari para pemain untuk memenangkan timnya dan kemampuan dari para pemain menyikapi secara positif setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Terkait dengan pelaksanaan permainan sepakbola sebagai praktik salah satu materi pelajaran pendidikan jasmani, hal ini dapat menjadi sarana bagi guru pendidikan jasmani untuk memberikan penilaian khususnya materi tersebut, sejauh mana sudah dapat dipahami oleh para siswanya. Selain itu dapat

memberikan informasi bagi guru untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajarannya. Dalam penilaian terhadap kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya, kesalahan yang dilakukan siswa sebagai pemain, baik dalam bersikap maupun dalam bermain, harus mendapat koreksi atau teguran. Hal ini dimaksudkan agar para siswa menjadi lebih baik dalam bersikap dan dalam bermain sepakbola.

2. Nilai-nilai sosial yang diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola.

Berdasarkan hasil penelitian, dari nilai-nilai sosial yang dapat diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola adalah pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu nilai-nilai yang merupakan unsur karakter, sportivitas dan *fair play*. Semua nilai-nilai sosial yang diajarkan ini terkait erat dengan kecakapan sosial (*social skill*). Pengetahuan, emosi seseorang dan lingkungannya sangat mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam membangun hubungan sosial. Dalam lingkungan permainan sepakbola di sekolah para peserta didik dapat bersosialisasi, mempelajari nilai-nilai sosial yang kelak berguna dalam hidup bermasyarakat.

a. Sportivitas

Sportivitas adalah kepedulian dan rasa hormat terhadap aturan main, wasit, lawan, dan tidak melakukan upaya yang curang untuk memenangkan sebuah pertandingan. Termasuk dalam sportivitas ini misalnya menghormati keputusan wasit, apapun keputusannya, kerja

sama secara kompak, berbicara sopan dengan semua komponen pertandingan (lawan, wasit, penonton).

Pentingnya sportivitas ini diajarkan kepada para siswa adalah mengingat kenyataan bahwa manusia tak bisa hidup sendiri, hal ini sesuai dengan kodratnya bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Manusia hidup dan berada pada sebuah lingkungan masyarakat. Kedudukan manusia mempunyai arti di dalam lingkungannya apabila di dalam berhubungan dengan manusia lainnya terjalin komunikasi yang baik, saling bantu membantu, hormat menghormati, dan bekerja sama.

Demikian ibaratnya sekelompok kecil orang yang tergabung dalam sebuah tim kesebelasan atau regu pemain sepakbola adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang menuntut kerja sama untuk menjalani kehidupannya. Sebuah tim kesebelasan yang handal, memiliki semangat juang tinggi dalam memenangkan pertandingan. Konsekuensinya, sepakbola sebagai permainan yang dimainkan secara tim harus senantiasa menyatukan taktik dan teknik serta kerja sama tim demi mencapai tujuan bersama. Di samping itu, dalam sepakbola terkandung pula nilai tanggung jawab masing-masing pemain dalam menjalankan peran masing-masing, sehingga harus menyadari posisi dan tugas dan dapat mengesampingkan ego pribadi. Meskipun dalam keadaan yang tidak semestinya seperti saat terjadi peperangan, bencana alam, krisis, dan lain sebagainya sepakbola datang menjadi penghibur di tengah-tengah masyarakat.

b. Karakter

Terkait dengan nilai-nilai sosial yang hendak diungkapkan kepada peserta didik dari permainan sepakbola, oleh karena itu bagian terpenting dalam pelaksanaan permainan sepakbola di sekolah-sekolah adalah menciptakan karakter yang baik, dimana seorang pemain sepakbola bisa mengendalikan diri dalam keadaan apapun, dan senantiasa bersikap disiplin. Kepada peserta didik harus diberitahukan sikap-sikap manakah yang termasuk karakter baik dan yang manakah yang termasuk buruk. Karakter yang baik itulah yang mempunyai nilai yang akan melandasi suatu perbuatan baik atau mulia. Sebagai contoh dalam olahraga sepak bola setiap pemain pasti ingin menunjukkan kemampuan individualnya saat memainkan bola. Guna menguasai bola, kerap kali harus terjadi benturan fisik saat saling berebut bola di lapangan. Dalam hal ini seorang pemain yang memiliki karakter baik mampu mengendalikan diri untuk menghindari terjadinya benturan fisik.

Adapun nilai-nilai yang merupakan unsur karakter, adalah jujur, adil, hormat, bertanggung jawab, bersedia mengakui kesalahannya dan mau belajar dari kesalahan, serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Bila dicermati, unsur-unsur karakter tersebut merupakan unsur kejiwaan (psikologis) yang terkait dengan orang lain. Karena unsur-unsur itu akan muncul dalam wujud sikap seseorang yang memiliki karakter tersebut dan lebih lanjut melandasi perilakunya terhadap orang lain.

Karakter selaras dengan ciri kepribadian seseorang, sikap-sikap yang diperlihatkan atlet ketika berlaga di lapangan, maka itulah karakter asli seseorang tersebut. Pada dasarnya sikap yang ditunjukkan oleh seorang atlet pada kehidupan yang sebenarnya sudah melekat kuat dalam dirinya, sehingga akan sulit bagi pelatih untuk mengubah sikap tersebut pada saat berada di lapangan. Oleh karena itu, pelatih harus menjelaskan peran kepada atletnya, bahwasanya tugas-tugas yang dipikulkan sangatlah berat antara satu dan lainnya. Sehingga para atlet akan menyadari hal tersebut sebagai sebuah kerjasama tim yang solid, yang harus melakukan upaya kolaborasi demi tujuan bersama serta harus mengenyahkan sementara ego-ego pribadi.

c. *Fair play*

Fair play adalah pemberian kesempatan yang sama kepada kedua tim yang bertanding untuk memenangkan pertandingan. Seluruhnya harus menjunjung tinggi peraturan yang berlaku dan tetap menjaga persahabatan di tengah-tengah besarnya semangat persaingan, oleh karena itu dalam pandangan masyarakat hal tersebut akan memiliki nilai yang tinggi.

Bila dicermati maknanya, nilai semangat *fair play* terkait erat dengan sportivitas. Kedua nilai tersebut sama-sama mengedepankan kesadaran untuk menghormati atau menjunjung tinggi peraturan yang berlaku, yang tertulis ataupun yang tidak tertulis. Sikap ini dilandasi karakter adil, jujur, saling menghargai, kasih sayang sehingga tetap mampu menjaga

persahabatan terhadap lawan dalam pertandingan. Dengan demikian apapun yang terjadi, disikapi secara positif. Apabila timnya ternyata mengalami kegagalan, sekalipun dirasakan begitu pahit akan mampu mengendalikan perbuatannya. Dan sebaliknya bersedia menghargai kemenangan tim yang menjadi lawan tandingnya. Demikianlah diperlukan kebesaran jiwa dalam menghadapi kegagalan.

Oleh karena itu, dapat dipahami jika sikap *fair play* ini tidak dimiliki masyarakat penonton, setiap pertandingan sepakbola mungkin akan selalu mengakibatkan kericuhan para penonton yang tidak siap menerima kekalahan tim kesebelasan yang didukungnya. Untuk dapat mengakui atau menghargai kemenangan lawan memang berat. Akan tetapi bagi atlet yang berkarakter baik, hal itu bisa dilakukan karena didasari rasa keadilan dan kejujuran.

3. Peran guru dalam memberikan pendidikan nilai melalui olahraga sepakbola.

Dalam perannya sebagai pendidik tugas guru adalah memberikan pendidikan. Seorang guru tidak hanya cukup mengajarkan materi, tetapi juga mendidik. Pengertian pendidikan itu sendiri, selain terkait dengan pengetahuan dan keterampilan, di antaranya bertalian dengan proses transmisi sikap dan aspek-aspek kelakuan lainnya dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai sikap dan perilaku. Logikanya seorang guru harus bisa menjadi suri teladan atau contoh bagi anak didiknya dalam hal

bersikap dan berperilaku. Tugas guru dalam memberi bimbingan dan arahan akan lebih efektif jika dirinya dapat menjadi contohnya.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasilnya saja, lebih dari itu harus dilihat proses atau cara untuk mendapatkan hasil tersebut. Angka tinggi yang diperoleh siswa dalam suatu hasil ulangan misalnya, tidak ada artinya jika cara memperolehnya tidak benar atau bertentangan dengan norma-norma yang ada. Diperlukannya pengawasan dalam pelaksanaan ujian juga terkait dengan proses, yaitu untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai para siswa menggunakan cara-cara yang benar sesuai norma. Ada asumsi bahwa banyak anak yang kurang dalam hal pendidikan nilai cenderung kurang memperhatikan masalah cara untuk mendapatkan hasil atau sesuatu yang diinginkan. Sebagai contoh siswa yang ingin mendapatkan nilai baik tetapi tidak mau belajar keras, dan cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan norma yaitu dengan cara mencontek. Sementara itu siswa yang sudah baik pendidikan nilainya, dalam menghadapi soal ujian yang sulit ia tetap bersabar dalam arti rela berjuang keras mencurahkan seluruh pikirannya untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin.

Kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat diungkap dari permainan sepak bola, seorang guru dalam hal ini khususnya guru olahraga seharusnya menyebutkan sikap-sikap seperti apa dan menjelaskan maksud serta bagaimana cara siswa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perannya sebagai pelajar, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal ini, karena aktivitas mengajar dari guru olahraga tidak hanya menyajikan materi secara teoretis saja, maka sudah seharusnya ikut bertanggung jawab agar siswa mampu mengaplikasikannya. Untuk Melaksanakan tanggung jawab tersebut, guru olahraga mempunyai tugas membimbing dan mengawasi sikap perilaku siswa ketika di sekolah, terutama pada hari di mana ada jadwal pendidikan ekstra kurikuler sepakbola. Peran dalam membimbing lebih difokuskan pada saat permainan olahraga sepakbola, terutama kepada siswa yang bertanya tentang permainan sepakbola.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta secara teori dilakukan di dalam ruang kelas dengan penekanan pada materi aspek kognitif dan afektif. Sedangkan secara praktek dilakukan di lapangan dengan penekanan pada materi aspek afektif dan psikomotor. Pelaksanaan pendidikan jasmani materi sepakbola baik di dalam kelas maupun di lapangan disertai dengan pendidikan nilai.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola yang disampaikan atau diajarkan kepada siswa yaitu sportivitas, kerja sama, saling menghargai, komunikasi, *fair play*, adil, jujur, dan tanggung jawab.
3. Peran guru dalam pendidikan nilai yaitu sebagai pemimpin (pemberi contoh), pembimbing, dan pengawas dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang disampaikan kepada siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya olahraga sepakbola diberikan kepada para siswa sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai di sekolah. Guru olahraga di sekolah memiliki peluang besar untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan nilai di sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada sumber data penelitian yang hanya dari Kepala Sekolah, Guru olahraga dan beberapa siswa. Peneliti tidak menggali lebih dalam dari pendapat para siswa. Keterbatasan lain terletak pada minimnya referensi tentang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan permainan sepakbola.

D. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan pendidikan nilai melalui permainan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta, kegiatan permainan sepakbola dapat dijadikan pendidikan ekstra kurikuler sehingga khususnya para siswa yang memiliki bakat dan minat di bidang olahraga cabang sepakbola dapat memiliki karakter yang semakin baik.
2. Diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan para siswa belajar mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari tersebut misalnya dengan metode simulasi.
3. Diharapkan guru dapat memberikan contoh bagi para siswa dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bimbingan dan pengawasan terhadap sikap perilaku siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut bisa lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Deporter, B., Reardon, M. & Nourie S. (2001). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa
- Hadiyanto. (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendri Taufiqurriza. (2012). *Tingkat Keterampilan Dasar Permainan Sepakbola Pada Siswa Sekolah Dasar*. Semarang, Active (journal of physical education, sport, health, and recreation), Volume 1, No. 1 tahun 2012.
- Keban, Yeremias T., (2001) Etika Pelayanan Publik: Pergeseran Paradigma, Dilema dan Implikasinya, *Majalah Perencanaan Pembangunan*, Edisi 24 Th 2001
- Kementerian Pendidikan Nasional (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Depdiknas.
- Komarudin. (2005). *Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 3, No.1, 2005 hlm 33-43
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Milson A.J. & Mehlig, L.M. (2002). *Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education*, *The Journal of Educational Research*; Sep/Oct 2002; 96, 1; pg. 47
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Mulyana. (2004). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nuryadi. (2011). *Sikap Fairplay Para Pemain Sepakbola Indonesia (Studi Analisis Timnas PSSI Pada Pertandingan Sepakbola Piala AFF 2010 dalam Konteks Pendidikan Jasmani)*.
- Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Soerjono, Soekanto. (2002). *Sosiologi, suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Susan H. Spence. (2003). *Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice, Child and Adolescent Mental Health* Volume 8, No. 2, 2003, pp. 84–96

Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 31 /UN.34.16/PP/2013
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Maret 2013

Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Jl. Malioboro, Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin Penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Septian Dwi Rustanto
NIM : 07601244161
Program Studi : PJKR
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 18 Maret s/d 27 Maret 2013
Tempat/Obyek : SMP Negeri 14 Yogyakarta/siswa
Judul Skripsi : Nilai-nilai Sosial Dalam Permainan Sepakbola Pada Pendidikan Jasmani Di Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Dekan,
Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 00

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Yogyakarta
2. Kajur. POR
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2240/V/3/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY Nomor : 31/ UN.34.16/ PP/2013
Tanggal : 07 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SEPTIAN DWI RUSTANTO NIP/NIM : 07601244161
Alamat : JL. KOLOMBO NO.1 YOGYAKARTA
Judul : NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA PADA PENDIDIKAN JASMANI DI KELAS VII SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013
Lokasi : SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 15 Maret 2013 s/d 15 Juni 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 15 Maret 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta c/q Dinas Perijinan
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY
5. Yang Bersangkutan

DINAS PERIZINAN



JALAN KENARI NO. 56 TELP 514448, 515865, 562682
YOGYAKARTA KODE POS 55165

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET :
perizinan@intranet.jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001.2740 : HOTLINE TELP. (0274) 555242 : HOTLINE
EMAIL : upik@jogjakota.go.id

TANDA TERIMA
757/IP-01/B/03/2013

Telah terima berkas permohonan izin :

Nama Izin : IZIN PENELITIAN
Permohonan : PENDAFTARAN IZIN PENELITIAN
Nama Pemohon : SEPTIAN DWI R.
Nomor Identitas : 07601244161
Alamat Pemohon : UNY
Lokasi / Usaha / Bangunan : YOGYAKARTA
Kecamatan : UMBULHARJO
Kelurahan : MUJAMUJU

No Telp : - 0878 3822 6970

Persyaratan yang sudah dilampirkan :

1. Surat Permohonan kepada Walikota Yogyakarta Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
2. Proposal yang telah disahkan oleh Instansi terkait, Guru/Dosen Pembimbing/Pengajar, stempel basah dari fakultas.
3. Daftar Pertanyaan/Materi Wawancara/Angket/Kuesioner yang ditanda-tangani Dosen Pembimbing/Kepala Lembaga asal peneliti
4. Lokasi/Responden dan waktu pelaksanaan penelitian/pendataan.
5. Stop Map merah 1 buah
6. Foto Copy KTP / Paspor / KIPEM (untuk WNA)
7. Apabila penelitian dilaksanakan di RSUD Kota Yogyakarta maka harus ada rekomendasi Izin Penelitian dari RSUD Kota Yogyakarta
8. Surat resmi dari Majelis Pendidikan dasar dan menengah Pimpinan daerah Muhammadiyah (apabila penelitian dilakukan di lingkungan Majelis pendidikan Dasar dan Menengah serta Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kota Yogyakarta)
9. Surat Rekomendasi dari Gubernur Cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Kota Propinsi DIY (jika Peneliti dari Luar Propinsi)
10. Surat permohonan untuk mengadakan penelitian yang diketahui oleh RT, RW dan Kelurahan (bagi perseorangan)
11. Surat Pengantar dari Sponsor/Lembaga. (utk WNA)
12. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian (Jika ada Perubahan Lokasi/Penambahan Lokasi)

Yang Mengajukan

SEPTIAN DWI R.

Selasa, 19 Maret 2013

Petugas Penerima

tika astri

Catatan : IZIN DITUNGGU

Contact Person (pada Jam Kerja) : Tika Astri Andarsari : (0274) 6871938



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA
Alamat : Jalan Tentara Pelajar No. 7 Telephone 587550
YOGYAKARTA Kode Pos 55231

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/ 250

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **TYAS ISMULLAH,S.Pd**
NIP : 19560416 198403 1 006
Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

N a m a : SEPTIAN DWI RUSTANTO
NIM : 07601244161
Fakultas : FIK UNY
Jurusan/Prodi : PJKR

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 14 Yogyakarta, pada tanggal 18 Maret – 27 Maret 2013 dengan judul Skripsi : “Nilai-nilai Sosial dalam permainan sepakbola di kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun 2012/2013”

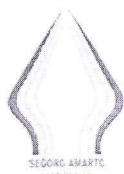
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta/ 20 Agustus 2013
Kepala Sekolah

TYAS ISMULLAH,S.Pd
NIP 19560416 198403 1 006

SEGORO AMARTO



SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYOKARTO

Kedisiplinan - Kepedulian Sosial - Gotong Royong - Kemandirian

LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Guru Olahraga)

A. Pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di Sekolah

1. Berapa kali permainan sepakbola dilaksanakan dalam satu semester?
2. Apa tujuan dari permainan sepakbola tersebut?
3. Apakah aturan main dalam permainan sepakbola di sekolah diterapkan sepenuhnya? Jika demikian, apa alasannya?
4. Aturan main mana yang dihilangkan atau dipermudah, misalnya dari segi ukuran lapangan, waktu, jumlah pemain, petugas lapangan, dan sebagainya?

B. Nilai-nilai sosial yang diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut.

1. Apakah Bapak memiliki cukup waktu untuk memberikan penjelasan tentang permainan sepakbola kepada peserta didik?
2. Apakah Bapak menggunakan waktu tersebut untuk memberikan penjelasan tentang permainan sepakbola kepada peserta didik?
3. Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola kepada peserta didik?
4. Nilai atau pesan apa yang hendak disampaikan kepada peserta didik melalui permainan tersebut?

5. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya menjalin kerjasama?
6. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya berkomunikasi dan koordinasi selama bermain sepakbola, meminta bantuan atau memberi bantuan?
7. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya empati dengan sesama anggota tim ?
8. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya cepat memberikan respon verbal dan non verbal dengan sesama anggota tim ?
9. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya memahami situasi berteman dalam tim ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Kepala Sekolah)

1. Apa ukuran yang dipakai untuk mengukur bahwa permainan sepakbola berhasil dilaksanakan?
2. Langkah apakah yang ditempuh SMP Negeri 14 untuk dapat memiliki para siswa yang berprestasi di bidang olahraga khususnya sepakbola?

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Siswa)

1. Apa saja nilai atau ajaran moral yang disampaikan oleh guru olahraga terkait dengan sepakbola?

HASIL WAWANCARA KEPADA GURU OLAHRAGA

1. Pelaksanaan pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola di Sekolah

a. Berapa kali permainan sepakbola dilaksanakan dalam satu semester?

“Pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta dilakukan terutama untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa dibidang olahraga sepakbola. Mengingat untuk itu diperlukan porsi waktu banyak maka pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 dimasukkan pendidikan ekstra kurikuler, di mana dalam satu semester meliputi 18 kali tatap muka.

b. Apa tujuan dari permainan sepakbola tersebut?

“Tujuan dari permainan sepakbola adalah menanamkan kepada para siswa melatih kerja sama dengan teman, menciptakan rasa menghargai dan memiliki sebagai satu kesatuan tim yang kompak dan solid. melatih jiwa sportivitas antar sesama pemain (olahragawan) di lapangan dan menanamkan jiwa disiplin dan tanggung jawab”

c. Apakah aturan main dalam permainan sepakbola di sekolah diterapkan sepenuhnya? Jika demikian, apa alasannya?

“Sebenarnya kalau aturan yang sudah ditetapkan oleh FIFA tidak ada yang dihilangkan tetapi dalam pelaksanaan pertandingan kita menyesuaikan kelompok mana atau usia berapa yang akan bertanding, usia anak-anak sekolah SMP biasanya waktu bermainnya dikurangi yaitu 2 x 25 menit, ukuran lapangan tetap untuk kesebelasan, untuk sepakbola mini tiap regu/tim jumlah pemain 7 waktu permainan 2 x 15 menit, petugas lapangan tetap”

2. Nilai-nilai sosial yang diungkap dan disampaikan kepada peserta didik dalam permainan sepakbola tersebut.

a. Apakah Bapak memiliki cukup waktu untuk memberikan penjelasan tentang permainan sepakbola kepada peserta didik?

“Tentu setiap pendidik termasuk saya tidak ingin anak didiknya memiliki sikap-sikap atau perilaku yang kurang terpuji. Oleh karena itu saya berusaha sedapat mungkin meluangkan waktu untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada anak didik saya dengan melihat situasi dan kondisi. Itu saya lakukan baik waktu di kelas maupun di lapangan, Di kelas kita hanya bisa sampaikan secara teoretis dengan harapan siswa bisa memahami. Tapi namanya anak, sekarang dikasih tahu mungkin

nanti sudah lupa. Sehingga kadang-kadang di lapangan kita temukan sikap anak yang tidak sesuai dengan yang telah diterimanya. Di sini tugas guru adalah mengingatkan”.

- b. Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan sepakbola kepada peserta didik?

“Saya juga berusaha mencari kesempatan untuk menjelaskan nilai-nilai sosial lainnya seperti pentingnya empati dengan sesama anggota tim, mengingat dalam satu tim harus ada saling bantu untuk hal –hal positif yaitu dengan adanya empati kepada teman, jika satu pemain sakit maka pemain lain secara manusiawi jelas akan merasa kehilangan pemain. Dengan adanya empati jika ada pemain yang cedera maka harus segera dibantu masalahnya atau ditolong Selain itu pentingnya memberikan respon verbal dan respon non verbal dengan sesama anggota tim. Dalam permainan sepakbola memberikan respon langsung dan tidak langsung sangat dibutuhkan. Saat permainan berlangsung pelatih bisa langsung memberikan respon kembali ke arah pemain di lapangan”

- c. Nilai atau pesan apa yang hendak disampaikan kepada peserta didik melalui permainan tersebut?

Nilai atau pesan yang saya sampaikan di antaranya: Menjaga sportivitas dalam bermain baik dengan lawan atau dengan kawan. Menghormati setiap keputusan dari wasit apapun keputusan itu. Berbicara dengan sopan dengan lawan, wasit maupun penonton. Mengendalikan diri dalam keadaan apapun dan senantiasa bersikap disiplin (fair play), Kerja sama secara kompak. Nilai-nilai yang merupakan unsur karakter, seperti jujur, adil, hormat, bertanggung jawab.

- d. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya menjalin kerjasama?

Iya, menjelaskan sebisa saya

- e. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya berkomunikasi dan koordinasi selama bermain sepakbola, meminta bantuan atau memberi bantuan?

Iya, menjelaskan sebisa saya

- f. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya empati dengan sesama anggota tim ?

Iya, menjelaskan sebisa saya

- g. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya cepat memberikan respon verbal dan non verbal dengan sesama anggota tim ?

Iya, menjelaskan sebisa saya

- h. Apakah Bapak menjelaskan pentingnya memahami situasi berteman dalam tim ?

“Sebagai pendidik saya berusaha menjelaskan bahwa untuk bisa bekerja sama yang kompak, penting sekali membangun komunikasi selama bermain sepakbola, yaitu untuk meminta bantuan atau memberi bantuan, karena dalam sepakbola lawan selalu ada di samping kita sehingga tanpa ada komunikasi dan koordinasi permainan akan tidak berjalan dengan baik”

HASIL WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

1. Apa ukuran yang dipakai untuk mengukur bahwa permainan sepakbola berhasil dilaksanakan?

“Ketika saya memonitor pelaksanaan kegiatan pendidikan ekstra kurikuler, saya lihat para siswa sebagian besar sudah menunjukkan kemampuan bermainnya. Tapi memang ada juga yang belum. Namun kita tak boleh berpuas hati dulu karena tentu di sekolah-sekolah lain kita belum tahu sejauh mana kemampuan siswa dari sekolah lain. Sementara sambil meningkatkan kemampuan siswa, pendidikan ekstra sepakbola ini memang harus terus dilaksanakan dan dapat ditingkatkan intensitasnya kalau akan ada pertandingan”

2. Langkah apakah yang ditempuh SMP Negeri 14 untuk dapat memiliki para siswa yang berprestasi di bidang olahraga khususnya sepakbola?

“Pelaksanaan sepakbola di SMP Negeri 14 Yogyakarta kami masukkan sebagai pendidikan ekstra kurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam rangka mencetak atlet-atlet sepakbola sekolah. Ini penting karena pada event-event tertentu sering diadakan pertandingan sepakbola antar sekolah karena kejuaraan atau kemenangan yang diperoleh para siswa turut membawa nama baik sekolah. Termasuk kalau ada event besar seperti PORDA atau PON keberhasilan pelaksanaannya di antaranya didukung oleh para peserta. Partisipasi siswa sebagai peserta dalam event-event tersebut dibutuhkan seleksi, oleh karena itu,

adanya siswa sebagai peserta saja sudah mendukung nama baik sekolah, apalagi jika sampai berhasil meraih kejuaraan”

HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA

1. Apa saja nilai atau ajaran moral yang disampaikan oleh guru olahraga terkait dengan sepakbola?

“Dalam permainan sepakbola, para pemain harus disiplin baik terhadap waktu, keputusan wasit, serta terhadap semua aturan main, yang tertulis dan yang tidak tertulis, kerja sama yang kompak dan penuh semangat untuk mencapai tujuan’ (Andi)

“Seingat saya, apa yang disampaikan pak guru kaitannya dengan permainan sepakbola adalah adanya pelajaran bahwa suatu kelompok yang ingin mencapai tujuan, maka orang-orang yang ada di dalamnya harus bisa bekerja sama supaya tujuan dapat dicapai’. (Roni)

“Dengan bermain sepakbola sebenarnya bermanfaat bagi para pemainnya yaitu melatih bersikap sportif, bisa menerima kemenangan lawan maupun kekalahan timnya dan juga melatih bekerja keras untuk mencapai tujuan”. (Anton)

LAMPIRAN 6

CHECKLIS OBSERVASI DAN HASIL OBSERVASI

CHECKLIS OBSERVASI

Aspek dalam permainan	Penilaian		Keterangan
	Ada	Tidak	
Ukuran lapangan			
Kelengkapan alat permainan (bola, net, gawang, garis pada lapangan)			
Waktu permainan			
Jumlah pemain			
Pesan yang disampaikan guru kepada peserta didik			
Aturan main yang ada dilapangan			
Kerjasama selama permainan			
Kekompakan			
Dukungan kepada sesama tim			
Komunikasi verbal non verbal dengan sesama pemain			
Empati			
Kesediaan mematuhi aturan permainan			

HASIL OBSERVASI

Aspek dalam permainan	Penilaian		Keterangan
	Ada	Tidak	
Ukuran lapangan	√		Sudah sesuai dengan kebutuhan siswa untuk bermain sepakbola
Kelengkapan alat permainan (bola, net, gawang, garis pada lapangan)	√		Lengkap
Waktu permainan	√		Waktu permainan lebih pendek karena dilakukan pada jam pelajaran olahraga
Jumlah pemain	√		Kadang-kadang sesuai, tapi lebih sering tidak sesuai tergantung jumlah siswa
Pesan yang disampaikan guru kepada peserta didik	√		Tentang sportivitas, kompak, taat peraturan
Aturan main yang ada di lapangan	√		Tidak sepenuhnya dijalankan, tetapi aturan dasar dijalankan
Kerjasama selama permainan	√		Sudah terlihat
Kekompakan	√		Sudah kompak
Dukungan kepada sesama tim	√		Cukup
Komunikasi verbal non verbal dengan sesama pemain	√		Cukup saling menghormati
Empati	√		Cukup berempati
Kesediaan mematuhi aturan permainan	√		Semua siswa berusaha mentaati peraturan permainan

LAMPIRAN 7

TRIANGULASI DATA

Sumber	Wawancara	Pengamatan
Kepala Sekolah	Tentang adanya penyampaian nilai-nilai sosial sudah ada	Tidak tampak
	Terkait dengan pelaksanaan secara ekstra kurikuler	Ada olahraga sepakbola diikuti oleh para siswa
Guru Olahraga	Tentang adanya penyampaian nilai-nilai sosial sudah ada	Tampak ada pesan, tetapi hanya sambil lalu pada saat pengarahan di awal permainan
	Terkait dengan pelaksanaan secara ekstra kurikuler	Ada olahraga sepakbola diikuti oleh para siswa
Siswa	Tentang adanya penyampaian nilai-nilai sosial sudah ada	Para siswa kurang begitu memperhatikan
	Terkait dengan pelaksanaan secara ekstra kurikuler	Ada olahraga sepakbola diikuti oleh para siswa